

PENGEMBANGAN INDUSTRI MELINJO DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

ABSTRAK

Komoditi yang mempunyai prospek cerah karena peluang pasarnya masih terbuka lebar dan harganya cukup tinggi adalah melinjo. Pengrajin melinjo di kabupaten Padang Pariaman seharusnya dapat merangsang dapat meningkatkan produksi dan industri melinjo dari industri rumah tangga menjadi industri kecil, menengah maupun industri besar. Walaupun industri telah berdiri sejak puluhan tahun, dalam kenyataan usaha pembuatan emping melinjo tidak mengalami perkembangan. Hampir semua unit usaha emping melinjo di kabupaten Padang Pariaman hanya berskala industri rumah tangga dengan pengelolaan dan teknologi yang masih tradisional.

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang berkepanjangan sampai saat ini, sektor pertanian di Indonesia masih tetap diharapkan menjadi sektor tangguh dan strategis sebagai basis kuat dalam mendukung pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan sektor tersebut hanya memerlukan bahan baku dari dalam negeri. Salah satu komoditi unggulan yang mempunyai prospek cerah karena mempunyai peluang pasar yang masih terbuka lebar dan harganya cukup tinggi adalah emping melinjo. Pemasaran emping melinjo selain memenuhi permintaan dalam negeri juga harus memenuhi permintaan ekspor ke Malaysia, Singapura, Saudi Arabia dan Eropa. Dari segi harga dibandingkan emping lainnya harga emping melinjo jauh lebih mahal yaitu Rp. 14,000 / Kg (Info Pasar Edisi No.5 / 1998).

Menurut Badan Pengembangan Ekspor nasional Departemen Perdagangan Republik Indonesia (1992), Indonesia merupakan pemasok utama emping melinjo di Eropa dengan pangsa pasar 95% dan Arab Saudi mengimpor emping dari Indonesia rata-rata 10

ton/bulan. Sementara di Australia telah berdiri perusahaan makanan yang mengolah emping melinjo mentah dari Indonesia menjadi makanan kemasan yang siap santap dengan berbagai rasa. Penghasil melinjo terbesar di Indonesia adalah propinsi Jawa Tengah untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri (Info Pasar, 1998). Sedangkan Sumatera barat juga penghasil melinjo, namun belum ada yang diekspor secara besar-besaran. Produksi melinjo di Sumatera Barat belum mampu memenuhi permintaan pasar ekspor karena diolah secara tradisional yang menggunakan peralatan sederhana sehingga produksinya relatif kecil. Sebaliknya untuk konsumsi dalam negeri Sumatra Barat sudah surplus (Diperta Tk. I Sumatera Barat 1998).

Daerah utama penghasil emping melinjo terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Terdapat lebih kurang 100 keluarga kelompok pengrajin melinjo yang secara kotinyu mengusahakan biji melinjo dibuat menjadi emping melinjo (Bapeda Tk.II Padang Pariaman). Masyarakat Padang

Pariaman khusus wilayah pantai yang merupakan sumber pendapatan pokok untuk mendukung pendapatan keluarga disamping mata pencaharian sebagai nelayan. Oleh karena itu sejak tahun 1994/1995 di Padang Pariaman telah dirintis sentra agribisnis melinjo. Daerah yang berpotensi dikembangkan sebagai sentra agribisnis komoditas melinjo adalah Kecamatan Nan Sabaris, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kecamatan Pariaman Tengah, Kecamatan Pariaman Utara, Kecamatan Pariaman Selatan, Kecamatan Sungai Limau.

Metodologi Penelitian.

Penelitian ini direncanakan akan diadakan didesa-desa pusat industri rumah tangga emping melinjo di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian sifatnya deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang akan

memberikan jawaban tentang pengembangan industri melinjo di Pariaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang pengembangan Industri Melinjo di Kabupaten Padang Pariaman diawali dengan melakukan kajian literatur dan pengumpulan data sekude atau studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Walaupun setelah tahun 2002 terbentuk kota otonom Pariaman, yang diteliti adalah Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Otonom Pariaman. Luas wilayah kabupaten Daerah Tingkat II padang Pariaman dan kota otonom Pariaman seluruhnya adalah 1.475,51 Km², terdiri dari 13 kecamatan, yang terdiri dari pemukiman seluas 6,13 % sawah 21,37 % , tegalan 0,44 % , kebun campuran 13,65 % , perkebunan 26,41% , semak belukar 8,07 % , hutan 20,5 %), kawasan industri 0,06 % , tanah rusak tandus 1,82 % tanah galian C seluas 0,04% lain-lain 1,57 % (Padang Pariaman Dalam Angka)

Jumlah penduduk di Kabupaten Padang Pariaman berdasarakan hasil data sensus pada tahun 2002 sebanyak 476.612 jiwa, dengan komposisi 228.761 laki-laki dan 245.851 perempuan.

Pengolahan usaha emping melinjo di lokasi penelitian masih sangat sederhana sekali baik dari segi teknis maupun dari segi manajemen, manajemen usaha kerajinan emping melinjo tidak terlepas dari manajemen keluarga, sebagian besar pengrajin adalah wanita, terutama istri, sedangkan anggota keluarga yang lain seperti suami dan anak-anak hanya bersifat membantu

Produktivitas industri emping melinjo di Kabupaten Padang Pariaman sangat tergantung dari ada tidaknya persediaan bahan baku. Kebutuhan bahan baku para pengrajin di Kelurahan Lohong, Kelurahan Karan Aur, Desa Marunggi dan Desa Ampalu diperoleh dari beberapa sumber, untuk pengrajin yang memiliki tanaman melinjo sendiri, dapat

menggunakan hasil dari kebun mereka sendiri sebagai sumber bahan baku. Dari hasil penelitian ternyata 72% (70 unit usaha) membeli bahan baku walaupun mereka sendiri mempunyai pohon melinjo.

Pada prinsipnya, pembuat emping melinjo adalah merubah bentuk fisik biji melinjo yang berbentuk bulat panjang (kapsul) menjadi bentuk bundar pipih (semacam keipik). Pada saat ini baik di kelurahan Lohong, Karan Aur, Desa Ampalu dan Marunggi hanya dikenal satu macam teknologi pembuatan emping melinjo yaitu yang dikenal dengan proses pengolahan secara konvensional. Satu lagi metode pengolahan yang dikenal oleh pengrajin ini akan tetapi belum mereka pergunakan adalah metode pengolahan dengan alat semi mekanis.

Dapat disimpulkan bahwa teknologi pengolahan yang digunakan masih tradisional, dengan mempergunakan peralatan yang seadanya, masih pakai ilmu kira-kira, sehingga emping yang dihasilkan tidak seragam baik ketebalan, bentuk dan warnanya, ini merupakan salah satu kendala dalam pengembangan industri emping melinjo, karena untuk memenuhi pasar nasional maupun pasar ekspor dibutuhkan keseragaman produk.

Selanjutnya untuk informasi pasar baik mengenai pasar input maupun pasar output sangat sedikit sekali sehingga pengrajin ini kesulitan untuk mengaksesnya, hal ini menyebabkan kurangnya penguasaan pasar dari pengrajin yang mengakibatkan lambannya perkembangan dari industri ini.

DAFTAR BACAAN

- Asnawi, S. 1992 Pertanian dan Industrialisasi serta Pemerataan Pembangunan di Indonesia. Majalah Ilmiah Ilmu Pertanian Nomor Istimewa Tahun XXXI Juni 1992.
- Azis, A. 1993a. Tenaga kerja Agroindustri, PPA, CIDES. dan UQ Jakarta
- 1993b. Permodalan Agroindustri, PPA, CIDES, dan UQ Jakarta.
- 1993c. Pasar Global Agroindustri, PPA, CIDES dan UQ Jakarta.
- 1993d. Agroindustri Buah-Buahan Tropis; PPA, CIDES dan UQ Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1994. Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 1993, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Depperin, 1993. Pengembangan Agroindustri Dalam Pelita IV, Departemen Perindustrian Jakarta.
- Glasburner dan Aditiawan, 1979. Teori dan Kebijaksanaan Ekonomi Makro, LP3ES, Jakarta.
- Hayami, Y.T, Kawagae Y Marooka dan M.Siregar, 1987, Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Vilage Bogor CGPRT Center.
- Mosher, 1966. Getting Agriculture Moving. The Agricultural Development Council Inc New York.
- Surat Keputusan Bupati KDH TK II Padang Pariaman 1997, Pembentukan Komoditi Andalan di Kabupaten Padang Pariaman.